

**Komunikasi Keluarga Jemaat Ahmadiyah dalam Mempertahankan Ideologi Ke-Ahmadiyah  
(Peran Kepala Keluarga dalam Mempertahankan Ideologi Jemaat Ahmadiyah di Gondrong Tangerang Banten)**

**Nurbayti**

Program Studi Ilmu Komunikasi FES, Universitas AMIKOM Yogyakarta

Email : nurbayti@amikom.ac.id

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimanakah sistem komunikasi keluarga (kepala keluarga Ahmadiyah dalam mempertahankan sistem doktrinasi terkait ajaran Ahmadiyah kepada anggota keluarga) guna menciptakan regenerasi yang tetap loyal dan berkomitmen terhadap ajaran organisasi Ahmadiyah di Indonesia, karena seperti yang kita ketahui bersama walaupun organisasi ini tetap berdiri dan berkembang selama puluhan tahun di Indonesia pada kenyataannya sampai detik ini Ahmadiyah belum sepenuhnya mendapatkan tempat dan dukungan dari pemerintahan RI dan masyarakat Indonesia, oleh sebab itu peneliti ingin mempelajari sejauh mana peran kepala keluarga dalam mempertahankan regenerasi yang tetap loyal pada ajaran Ahmadiyah.*

**Kata Kunci:** *Komunikasi Keluarga, Ideologi, Jemaat Ahmadiyah*

**Abstract**

*This research aims to find out how the family communication system (the Ahmadi family head in maintaining a doctrinal system related to Ahmadiyah teachings to family members) in order to create regeneration that remains loyal and committed to the teachings of the Ahmadiyya organization in Indonesia, because as we all know even though this organization remains and developing for decades in Indonesia in fact until now Ahmadiyya has not fully obtained the place and support of the Indonesian government and the Indonesian people, therefore researchers want to study the extent of the role of family heads in maintaining regeneration that remains loyal to Ahmadiyah teachings.*

**Keywords:** *Family Communication, Ideology, Ahmadiyya Community*

---

**Pendahuluan**

Gerakan organisasi keagamaan Ahmadiyah di Indonesia sudah berjalan 80 tahun lebih dengan jumlah massa pengikut yang semakin bertambah, banyak cara yang dilakukan oleh anggota organisasi yang oleh pemerintahan Indonesia ini sudah dinyatakan sesat serta memberikan perintah kepada seluruh anggota organisasi Ahmadiyah untuk menghentikan

---

seluruh kegiatan keagamaan mereka, namun oleh pengikut aliran ini tidak diindahkan sampai saat ini, bentrok dengan warga yang resah dengan hadirnya anggota kelompok Ahmadiyah di daerah mereka tidak terelakan, markas bahkan tempat ibadah yang ada di seluruh Indonesia terus di hancurkan oleh massa, bahkan anggota kelompok Ahmadiyah harus rela terusir dari tempat kelahiran mereka sendiri karena massa membakar tempat pemukiman mereka seperti yang terjadi di Lombok NTB beberapa tahun lalu yang memaksa mereka untuk mengungsi, dan lagi- lagi pemerintah harus menyediakan tempat pengungsian bagi anggota Ahmadiyah atas dasar kemanusiaan dan peraturan UU yang mengharuskan “Melayani dan Melindungi Warga Negara”. Melihat dari situasi ini, loyalitas para anggota organisasi terbilang luar biasa, mereka rela terkatung- katung tak jelas dan terusir dari tanah kelahirannya sendiri demi mempertahankan akidah yang mereka percayai dan yakini, lantas bagaimana cara anggota organisasi keagamaan Ahmadiyah ini mempertahankan loyalitas anggota ditengah gempuran ketidak setujuan massa dan pemerintahan RI?. Secara psikologi hal ini tentu tidaklah mudah dihadapi oleh seluruh anggota kelompok Ahmadiyah, berangkat dari sanalah peneliti ingin melihat sistem kelompok terkecil anggota Ahmadiyah yakni keluarga, salah satu contoh dalam peraturan Ahmadiyah Qadian, bahwa wanita dari anggotanya tidak boleh menikah selain dari anggota kelompoknya, akan tetapi laki- laki Ahmadiyah Qadian dapat menikah dengan wanita diluar dari kelompoknya, lantas jika hal ini tidak sejalan dengan peraturan tersebut apa yang akan dilakukan oleh kepala keluarga? dan bagaimana seorang kepala keluarga mengatasi tekanan yang dihadapi anak dan istrinya di lingkungan sosial maupun dilingkungan sekolah anak- anaknya yang tidak setuju dengan ajaran Ahmadiyah, dan masih banyak lagi hal lain yang berkaitan dengan komunikasi keluarga. Kepala keluarga di sini tidak harus diperankan oleh laki- laki (suami), bisa jadi seorang wanita yang ditinggal (mati) suaminya, atau anak tertua dari anggota keluarga yang ditinggal (mati) orang tuanya. Latar belakang peneliti memilih kelompok kecil keluarga dikarenakan keluarga merupakan kelompok kecil dalam skala kuantitas namun mengandung nilai yang sangat besar dalam skala kualitas, sistem apapun yang ada diluar keluarga yang mencoba masuk dan mempengaruhi akan terbantahkan oleh ajaran dan peraturan yang berlaku ketat pada keluarga, sehingga keluarga berfungsi sebagai media pertama dalam menanamkan nilai dan ilmu, selain itu budaya di Indonesia menempatkan istri tunduk dan patuh pada suami, anak hormat kepada ayah dan ibu, yang muda hormat kepada yang lebih tua, unsur inilah yang menjadikan ikatan dalam keluarga begitu kuat, oleh karenanya peneliti ingin meneliti seperti apakah sistem pengajaran serta doktrinisasi

kepala keluarga terhadap anggota keluarganya dalam mempertahankan ajaran Ahmadiyah di Gondrong Tangerang .

### **Tinjauan Teoritis**

#### **a. Keluarga Sebagai Media Utama dalam Penerapan Sistem Kehidupan.**

Terkadang rasionalitas tidak dibutuhkan dalam mempercayai apa yang diajarkan oleh kepala keluarga (orang tua kita), kebanyakan dari kita mendapatkan ajaran agama atau sistem tradisi lainnya yang bersumber dari keturunan, jarang sekali dari kita memperoleh kepercayaan tersebut atas dasar inisiatif pencarian dari diri kita sendiri, salah satu factor yang menyebabkan hal ini terjadi diantaranya, adanya ikatan emosional yang kuat antara kepala keluarga dan anggotanya sehingga anggota keluarga akan cenderung mengikuti kebiasaan pemimpin tertinggi dalam keluarga dan cenderung mengikuti kemauan serta larangannya, selain itu orang tua atau kepala keluarga cenderung menciptakan rasa takut terhadap anggota keluarga jika mereka tidak mengikuti tradisi yang berlaku dalam keluarga, atau sebaliknya menjanjikan rasa aman dan nyaman jika anggota keluarga mau mewarisi ajaran atau meneruskan nilai- nilai tradisi dalam keluarga. Seperti yang diulas pada latar belakang diatas, bahwa anggota Ahmadiyah Qadian bagi perempuan tidaklah diperbolehkan menikah dengan anggota diluar dari Qadian sedangkan teruntuk laki- laki dapat diperbolehkan untuk menikahi perempuan di luar dari anggota Qadian.

Bagi seseorang yang berfikir kritis dan menggunakan rasionalitas pasti akan bertanya mengapa dan kenapa perempuan dilarang sedangkan laki- laki diperbolehkan? Akan tetapi terkadang warisan kepercayaan serta nilai tradisi dari kepala keluarga kepada anggotanya tidak akan pernah dapat sejalan jika kita membaca atau menganalisanya dengan sitem rasionalitas karena rasionalitas dan loyalitas tidak akan pernah bertemu, ibarat seseorang sedang jatuh cinta ia tidak akan pernah dapat mengukur rasa cinta dan kekagumannya pada seseorang dengan rasionalitas, dia hanya dapat merasakan kenyamanan dan keamanan dari seseorang tersebut walau dia harus melakukan sebuah pengorbanan.

Selain faktor emosional, ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat Loyalitas anggota keluarga terhadap kepala keluarga, menurut Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu (2001 : 45) ada sembilan faktor yang memicu loyalitas anggota keluarga diantaranya: *pertama* fungsi biologis, berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan seksual suami istri. Keluarga adalah lembaga pokok yang secara absah memberikan peluang bagi pengaturan dan

pengorganisasian kepuasan seksual. *Kedua*; fungsi sosialisasi menuju pada peran keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui fungsi ini, keluarga berusaha mempersiapkan bekal selengkap- lengkapnya kepada anak dan memperkenalkan pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita- cita, dan nilai- nilai yang dianut oleh masyarakat serta mempelajari peranan yang diharapkan akan dijalankan oleh mereka. *Ketiga*; fungsi efeksi. Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan kasih sayang atau rasa cinta. Penyebab utama gangguan emosional, perilaku dan bahkan kesehatan fisik adalah ketiaadaan cinta, yakni tidak adanya kehangatan dan kasih sayang dalam lingkungan keluarga. *keempat*; fungsi edukasi. Keluarga merupakan guru pertama yang mendidik manusia, hal tersebut dapat dilihat dari pertumbuhan seorang anak mulai dari bayi yang tak bisa berjalan dan berbicara hingga dewasa dapat melakukan segala sesuatu yang diajarkan dengan mandiri. *Kelima*; fungsi religius dalam keluarga. Merupakan suatu indikator keluarga sejahtera dimana dibentuk atas dasar perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan material yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan serasi yang seimbang antar anggota keluarga dan antar keluarga dan anggota masyarakat dan lingkungan. *Keenam*; fungsi protektif. Keluarga merupakan tempat yang nyaman bagi para anggotanya, fungsi ini bertujuan agar para anggota keluarga terhindar dari hal- hal negative dan juga hal- hal yang bertentangan bagi nilai- nilai budaya dan peraturan dalam interen keluarga, karena dalam setiap keluarga memiliki sistemnya sendiri dalam memberikan perlindungan fisik, ekonomi, dan psikologis bagi seluruh anggota keluarganya. *Ketujuh*; fungsi rekreasi. Rekreasi bertujuan untuk memberikan suasana yang segar dan gembira dalam lingkungan keluarga. *Kedelapan*; fungsi ekonomi. Fungsi ini dijalankan guna untuk berusaha memproduksi beberapa unit kebutuhan material rumah tangga demi keberlangsungan hidup dan kesejahteraan keluarga. *Kesembilan*; fungsi penentuan status, dalam sebuah keluarga seseorang menerima status berdasarkan ritual budaya, agama, umur, urutan kelahiran, dan sebagainya. Status atau kedudukan ialah suatu peringkat atau posisi seseorang berdasarkan serangkaian peraturan budaya, agama dan jenis kelamin dalam suatu kelompok keluarga dan masyarakat.

#### **b. Peran Organisasi Ahamadiyah dalam Mengatur Sistem Komunikasi Keluarga Jamaah Ahmadiyah .**

Dalam hal ini peneliti tidak akan banyak menceritakan tentang sepaik terjang sejarah organisasi keagamaan Ahamadiyah dan penyebarannya yang sudah berumur 80 tahun di Indonesia sendiri, sedangkan di dunia terutama di India di negara asalnya Ahmadiyah sudah

ada sejak tahun 1880 yang mana pendiri Ahmadiyah sekaligus pemimpin gerakan organisasi islam ini adalah Mirza Ghulam Ahmad yang menyatakan diri sebagai Imam Mahdi alias *masih maw' ud* (1891) serta nabi (1910), hal ini lah yang tidak dapat diterima oleh ulama di dunia termaksud Indonesia, namun Ahmadiyah tetap berdiri dan terus berkembang di beberapa negara di dunia yang diteruskan oleh Khalifah yang dipercayai untuk memimpin organisasi dan saat ini Ahmadiya telah memasuki Khalifah ke 5 yang diamanahkan kepada Hadrat Mirza Masroor Ahmad .

Dari 1880 sampai saat sekarang ini organisasi kontraferensial ini tetap teguh berdiri dan berkembang, tentunya menimbulkan pertanyaan tersendiri bagi peneliti, seperti apakah sistem kerja komunikasi koordinasi organisasi Ahmadiyah dalam menjalankan roda kepemimpinan sampai pada komunikasi mempertahankan regenerasi jamaah Ahmadiyah. Menurut Robin dan Judge (2008:38), dalam organisasi komunikasi memiliki peran yang krusial bagi anggotanya karena komunikasi diperlukan bagi efektifitas kepemimpinan, perencanaan, pengadilan koordinasi serta proses- proses organisasi, komunikasi, memiliki empat fungsi yakni: *Pertama*, fungsi control. Berkaitan dengan hierarki otoritas dan garis penduan formal untuk ditaati oleh karyawan yang mencangkup kebijakan perusahaan. *Kedua*, Motivasi. Komunikasi sebagai fungsi motivasi bertujuan untuk menjelaskan kepada karyawan tentang apa yang dilakukan supaya meningkatkan produktivitas. *Ketiga*, Ekspresi emosional. Komunikasi merupakan sebuah mekanisme fundamental yang melaluinya, para anggota menunjukkan keluh kesah dan kepuasan mereka, sehingga komunikasi menyediakan jalan keluar bagi ekspresi emosional dari perasaan- perasaan dan untuk memenuhi kebutuhan sosial. *Keempat*, Informasi. Komunikasi memberikan informasi yang dibutuhkan oleh individu dan kelompok untuk mengambil keputusan dengan cara menyampaikan data untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi pilihan- pilihan alternative yang ada.

Dalam hal ini kesimpulan awal peneliti membaca ada aturan tersendiri organisasi yang bermain dalam ranah keluarga, asumsi ini muncul dikarenakan banyaknya anggota Ahmadiya yang ada bukan dari mereka yang baru saja masuk atau berhasil diajak oleh misionaris Ahmadiya untuk menjadi anggota, melainkan datang dari satu keluarga ( kepala keluarga) yang kemudian diikuti oleh anggota keluarga lainnya, baik lewat ajakan atau angka kelahiran baru (keturunan). Jika melihat keberadaan Ahmadiyah yang belum dapat diterima oleh sebagian masyarakat Indonesia serta Pemerintah RI, sudah barang tentu memiliki aturan atau sitem yang sangat ketat dalam melindungi dan mempertahankan jamaatnya, salah satunya yakni mengatur

tentang komunikasi keluarga untuk mempertahankan doktrinitas organisasi serta keturunan-keturunan yang lahir dari jamaat Ahmadi.

**c. Kepala Keluarga sebagai Agen Utama dalam Membentuk Komitmen Organisasi pada Anggota Keluarga.**

Menurut Bartels (2006 : 102), konsep yang paling terkait kuat dengan identifikasi organisasi adalah komitmen organisasi, sebab identifikasi mempengaruhi bagaimana individu dalam organisasi bersikap. Komitmen organisasi merupakan salah satu studi yang mempelajari mengenai perilaku dalam organisasi dan dapat diidentifikasi sebagai kekuatan relative dari identifikasi individu dengan keterlibatannya dalam organisasi termaksud keterkaitan emosional terhadap organisasi. Edward (2007 : 207-230) menegaskan komponen utama dari identifikasi organisasi meliputi penerimaan terhadap nilai- nilai dan tujuan organisasi sebagai bagian dari tujuan individu, ikatan emosional terhadap organisasi serta perasaan memiliki terhadap organisasi

**Metode**

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang mana memiliki pengertian sebagai penelusuran data empiris yang di temukan di lapangan selama masa penelitian terkait dengan permasalahan yang tengah diteliti. Menurut Surakhmad dalam Hafiz (2014 :23), metode ini juga bisa dijelaskan sebagai sebuah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian suatu lembaga, masyarakat, organisasi dan lain- lain. Sedangkan untuk tehnik pengumpulan data, peneliti menggunakan tehnik wawancara langsung kepada narasumber ( Jamaah Ahmadiya) selaku kepala rumah tangga, baik secara formal, diskusi, maupun obrolan lepas yang terdiri dari suami, istri, dan beberapa anggota keluarga sebagai pelengkap data penelitian.

**Hasil Penelitian dan Pembahasan.**

Dari hasil penelitian selama 2 hari di Cabang Gondrong Wilayah Tangerang bersama dengan rekan- rekan ISAIS, data yang berhasil dihimpun peneliti selama pencarian dua hari, tertanggal 22- 23 Mei 2015, ada sekitar lebih kurang 6 narasumber yang berhasil diwawancara, baik secara interpersonal, diskusi ataupun berbincang ringan dengan jamaah Gondrong terkait bagaimana kepala keluarga mempertahankan loyalitas dan dotrinisasi ajaran organisasi

Ahmadiyah pada anggota keluarganya. Jawaban dari narasumber bervariasi adanya. Adapun nama- nama dari narasumber yang berhasil diwawancarai adalah:

1. Ibu Ela, selaku ibu Rumah tangga yang berprofesi sebagai Bidan sekaligus pengurus LI cabang Gondrong Wilayah tanggerang, yang memiliki 2 orang anak, putri dan Putra. Dikarenakan ibu Ela memiliki pendidikan yang baik dan sekaligus pengurus cabang LI, sehingga tidak heran ketika peneliti mewawancarai Putri ibu Ela yang bernama Elsa memiliki keteguhan yang luar biasa dalam mengakui dirinya sebagai jamaah, baik dalam perilaku selama wawancara dan terhadap teman- temannya non Ahmadi di lingkungan sekolah.
2. Mpok Arma seorang Janda, yang sudah puluhan tahun bekerja di keluarga ibu Ela semenjak orang tua ibu Ela masih hidup, dan mpok Arma oleh bapak ibu Ela diajak bergabung dengan Ahmadi dan dijodohkan dengan laki- laki Ahmadi, akan tetapi putri mpok Arma diusia 17 tahun memutuskan menikah dengan non Ahmadi.
3. Bapak Asep Sobirin sebagai salah satu Pengurus Jamaah Ahmadi Cabang Gondrong, yang sekaligus kepala rumah tangga yang memiliki seorang istri dan 4 orang putra dan putri, pak Asep bergabung dengan Jamaah atas dasar inisiatif sendiri pada tahun 2004, diapun cenderung tegas dan terarah dalam mendidik putra dan putrinya, pak Asep kepada Putranya di sekolahkan di Madrasah milik Ahmadi di Prigi yang lokasinya tidak begitu jauh dari Gondrong.
4. Mpok Nur, korban pengusiran Jamaah Ahmadi di Cikeusik Banten tahun 2011, yang dilarikan ke Gondrong pada tahun itu juga dan menetap sampai saat ini, memiliki 2 orang putra yang dia rawat sendiri karena tinggal secara terpisah dengan suaminya dan hanya bertemu sesekali dalam setahun, sebagai keterangan suami ibu Nur adalah orang non Ahmadi, sedangkan profesi ibu Nur sebagai penjual sayur keliling.
5. *Mpok* Ma'ani, Janda yang memiliki 3 orang putra dan putri, dulunya *mpok* Ma'ani menikah dengan Alm. suaminya yang non Ahmadi namun telah bergabung dengan Ahmadi semenjak memutuskan menikah dengan mpok Ma'ani sampai wafat. Dan beberapa tahun lalu *mpok* Ma'ani menikahkan putri sulungnya dengan jamaah lewat Rhistanata. *Mpok* Ma'ani sendiri membuka warung di depan rumahnya sebagai mata pencahariannya sehari-hari.
6. *Mpok* Nemot, Janda yang memiliki 10 orang anak, yang merupakan jamaah keturunan dari orang tuanya, dan merupakan asli betawi, dan dari ke sepuluh anaknya tidak ada satupun yang mendapatkan pasangan diluar dari jama'at Ahmadi.

Dari keenam narasumber yang diwawancarai selama 2 hari di lapangan, ke 6 narasumber ini memiliki karakternya masing- masing dalam menerapkan komunikasi keluarga, mereka memiliki cara yang berbeda dalam mendidik dan mempertahankan doktri Ahmadiyah di dalam lingkungan keluarganya. Adapun indikator yang dapat dirangkum dari carita ke 6 narasumber ini peneliti mengkategorikan dalam beberapa faktor yang mempengaruhi kuat dan tidaknya loyalitas anggota keluarga terhadap doktrin Ahmadiyah yang diberikan oleh kepala keluarga.

1. *Factor Jenis Kelamin:* Keluarga yang dipimpin oleh laki- laki, dan perempuan sekaligus ( suami istri, bentuk keluarga utuh) cenderung lebih terarah dalam mendidik anak serta cenderung memiliki keluarga yang loyal terhadap ajaran Ahmadi, dibandingkan mereka yang hanya dipimpin oleh wanita saja (janda, bentuk keluarga *single parent*)
2. *Faktor Ekonomi:* Pekerjaan ( mata pencaharian) sangat berpengaruh dalam mendidik anak, terutama menyangkut pendidikan anak baik formal (pendidikan sekolah) maupun nonformal (pendidikan keluarga) yang pada ahirya sangat mempengaruhi kepribadian anak dalam menentukan keputusan hidup.
3. *Faktor Pasangan;* ketika seorang perempuan Ahmadi menikah dengan laki- laki non Ahmadi, mereka cenderung tidak memiliki posisi yang kuat untuk mempertahankan loyalitas mereka terhadap keanggotaan Ahmadiyah, faktor yang lainnya adalah, jikapun mereka memilih untuk tetap loyal maka suami cenderung lebih memilih untuk tetap menjadi non- Ahmadi.
4. *Faktor Jamaat Keturunan:* Anggota Ahmadi keturunan cenderung lebih kuat dalam mempertahankan ajaran Ahmadi di dalam keluarganya, dan mereka dengan sendirinya cenderung langsung memilih pasangan hidup sesama jamaat Ahmadi.
5. *Faktor Kepala Keluarga sebagai Anggota Pengurus Ahmadi;* jika melihat pendidikan (komunikasi keluarga) yang diterapkan Pak Asep dan bu Ela yang notabene selaku pengurus organisasi Ahmadiyah cabang Gondrong, mereka menerapkan komunikasi yang hampir sama pada anggota keluarganya, yakni lebih kuat dan jelas dalam memberikan doktrinisasi kepada anggota keluarganya terkait idelisme identitas sebagai bagian dari tanggung jawab jamaah Ahmadiyah, hal ini terkait dengan bahwa mereka menyadari posisi sebagai pengurus organisasi, sehingga mereka cenderung lebih jelas dan bertanggung jawab terhadap keluarganya sendiri, karena secara tidak langsung keluarga pengurus lebih disorot oleh anggota karena akan cenderung menjadi panutan (contoh) bagi jamaah Ahmadiyah lainnya.

## **Peran Organisasi Ahmadiyah dalam Mengatasi Komunikasi Keluarga Anggota Ahmadiyah**

Dari indikator- indikator yang dianalisa oleh peneliti yang mempengaruhi komunikasi kepala keluarga Ahmadiyah dalam mempertahankan doktrinisasi ajaran Ahmadiyah bagi anggota keluarganya, pada kenyataannya organisasi Ahmadiyah telah lebih dulu menyadari dan membaca situasi tersebut, mengapa peneliti mengatakan demikian dikarena ternyata terdapat banyak program-program kerja organisasi Ahmadiyah yang secara langsung mengurus komunikasi keluarga jamaah, organisasi ini sadar betul akan posisinya sebagai organisasi minoritas sehingga salah satu jalan untuk mempertahankan dan memperluas anggota kelompoknya selain dengan penyebaran ajaran Ahmadi secara misionaris ada hal lain yang jarang kita ketahui bersama yakni dengan jalan pernikahan, kesejahteraan perekonomian, pendidikan, dan pengobatan.

Ahmadiyah memiliki program kerja yang bernama Rishtanata, yang mana Rishtanata berfungsi sebagai wadah atau ajang pencarian pasangan sesama jamaah Ahmadi, wadah ini dibentuk oleh organisasi Ahmadi guna mencegah pernikahan putra- putri mereka dengan Ghair (orang di luar Ahmadiyah). Selain itu ada program Jalsah Salana (semacam pengajian yang lebih mendekatkan diri pada kehidupan akhirat), Jalsah Salana juga merupakan wadah silaturahmi seluruh keluarga besar jamaah Ahmadiyah perwilayah yang telah dibagi oleh Organisasi berdasarkan kesepakatan pengurus dan anggota, Jalsah Salah biasanya berlangsung selama tiga hari, selain sebagai wadah ibadah pengajian, Jalsah Salana juga berisikan musyawarah besar yang membahas terkait dengan permasalahan atau polemik anggota organisasi yang diselesaikan secara musyawarah dengan pengurus wilayah, salah satu contoh yakni, membahahas tentang bagaimana seseorang kepala keluarga (dalam hal ini orang tua) mendidik dan mempertahankan keutuhan ajaran Ahmadiyah pada anggota keluarganya salah satunya yakni lewat pembahasan Promblem Rishtanata dan solusinya, serta bagaimana mendidik anak lewat Tarbiat keluarga (pendidikan keluarga), semua akan dibahas dalam Jalsah Salana. Diluar dari pada rangkaian acara jalsah Salana, merupakan kebiasaan yang tidak tertulis atau budaya orang tua jamaah diaman para orang tua mencarikan jodoh untuk anak- anak mereka yang belum menikah, dengan cara saling menanyakan baik kepada LI dan Hudam atau bertanya lewat orang tua mereka.

Sedangkan dalam bidang kesejahteraan, baik secara ekonomi, pendidikan, dan kesehatan, organisasi Ahmadiyah megaturnya melalui program Candah, yang mana Candah bertujuan

untuk mengumpulkan 1/16 dari total penghasilan anggota Ahmadi untuk diberikan kepada pengurus cabang yang nantinya akan diteruskan kepengurus wilayah dan seterusnya yang berfungsi sebagai kemaslahatan anggota, serta keperluan kepengurusan organisasi, salah satunya yakni bagi mereka yang bersatus Janda atau tidak mampu (tidak berpenghasilan tetap) Candah ini akan berfungsi sebagai bantuan kesejahteraan keluarganya, pendidikan anak-anaknya, serta pengobatan.

Peneliti melihat bantuan yang diberikan kepada mereka yang tidak mampu secara ekonomi, selain bertujuan untuk kemaslahatan seluruh anggota jamaah sesuai dengan tujuan mulia organisasi Ahmadiyah, secara politik tersirat bahwa ini adalah salah satu upaya organisasi Ahmadi untuk tetap mempertahankan anggotanya agar tidak berpaling atau keluar dari status jamaah Ahmadi, karena pemicu kemerosotan anggota selain lewat pernikahan dengan Ghair, hal yang paling riskan terjadi pada suatu anggota kelompok adalah terkait dengan perekonomian, jika perekonomian (kesejahteraan terganggu) maka akan cenderung terjadi perpecahan dalam suatu keluarga.

### **Bai'at Upaya Organisasi Ahmadiyah untuk Mempertahankan Loyalitas & Komitmen Anggotanya terhadap Ajaran Ahmadiyah.**

Bai'at sendiri memiliki peran yang sangat kuat dalam mempertahankan loyalitas seorang jamaah Ahmadiyah dalam menjalankan dan menaati peraturan organisasi, dapat dikatakan bai'at memiliki pengertian sebagai sumpah setia seorang pengikut ajaran Ahmadiyah, hal ini bertujuan untuk mematri kesungguh- sungguhan anggota supaya lebih dekat secara emosional dengan ajaran Ahmadiyah agar kelak tidak mudah berpaling. Dari keterangan yang peneliti peroleh dilapangan, sejak tahun 2013 Jamaah Ahmdiyah yang berusia 17 tahun akan diwajibkan untuk bai'at. Di sinilah komunikasi keluarga memegang peran besar selaku agen utama (ujung tombak) dalam upaya pembentukan perilaku anggota keluarga terkait komitmen mereka terhadap ajaran Ahmadiyah. Seperti yang telah dipaparkan pada tinjauan teoritis, Komponen utama dari identifikasi organisasi meliputi penerimaan terhadap nilai- nilai dan tujuan organisasi sebagai bagian dari tujuan individu , ikatan emosional terhadap organisasi serta perasaan memiliki terhadap organisasi.

### **Kesimpulan.**

Mempertahankan anggota organisasi keagamaan yang banyak ditentang oleh berbagai kalangan di Indonesia bukanlah hal mudah yang dihadapi oleh Jamaah Ahmadiyah, untuk terus

mempertahankan regenerasi anggota dan Loyalitas pengikut Ahmadiyah adalah pekerjaan yang tidak mudah, jalan satu- satunya ialah membentuk sistem organisasi yang jelas serta membentuk aktor yang kuat yang dapat mengatur baik secara ilmu ketuhanan (rohani) maupun kesejahteraan duniawi. Diantara aktor- aktor yang kuat dalam sistem kepemimpinan organisasi Ahmadiya, Kepala keluarga yang sebenarnya menduduki posisi yang paling besar dalam memberikan doktrinisasi ajaran Ahmadiyah kepada anggota keluarganya, karena itu tidak mengherankan jika program kerja Ahmadiyah banyak memfokuskan pada keberlangsungan regenerasi Ahmadiyah lewat doktrinisasi sistem ajaran organisasi yang diberikan kepada kepala keluarga yang nantinya dilanjutkan kepada anggota keluarga.

### **Daftar Pustaka**

Bartels, jos, 2006. *Organizasional Identification And Communication: Employee Evaluation Of Internal Communication And Its Effect On Identification At Different Organizational Levels*. Thesis university of twente.

DeGenova, M.K. 2008. *Intimate Relationships Marriages & Families (seventh Edition)* New York: McGraw-Hill.

Edwards, Martin R, 2005. *Organizational Identification; A Conceptual and Operational review*. International Journal of Management Reviews (7), P.207-230

Hendi Suhendi & Rahmadi Wahyu, 2001. *Pengantar Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia.

Hafiz Abdul, 2014. *Komunikasi dan Pengambilan Keputusan Kelompok dalam Perusahaan Keluarga*, Tesis : Universitas Gajah Mada.

Pratiwi Dian I, 2014. *Praktik Literasi Media di Lingkungan Keluarga (study tentang praktik literasi media oleh ibu- ibu rumah tangga binaan masyarakat peduli media (mpm) pasca program pendidikan literasi media untuk televise di kelurahan Wirobrajan Kecamatan Wirobrajan Kota Yogyakarta)*.Tesis : Universitas Gajah Masda

Robin, Stephen,P., Judge, Timothy, A, 2008. *Perilaku organisasi*, Jakarta: Salemba Empat.

Sarlito. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Winarno surakhmad, 1982. *Dasar Dan Teknik Research; Pengantar Metodeologi Ilmiah*, Bandung: Tarsito.